



Strategi Pertahanan Ekonomi China di Era Xi Jinping: Integrasi Kepentingan Nasional dan Pengaruh Global

Adinda Tias Salsabila

Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanudin, Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.10,
Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan, Indonesia 90245

*Penulis korespondensi: adindatias55@gmail.com

Abstract. *This article examines the economic defense reforms implemented by China under Xi Jinping's leadership through a literature review. This research aims to examine the key strategies employed by the Chinese government to strengthen its economic resilience amidst global pressures, such as the trade war with the United States, the COVID-19 pandemic, and escalating geopolitical rivalries. The findings indicate that Xi Jinping prioritizes a dual-circulation strategy, namely strengthening domestic consumption while maintaining connectivity with international markets, as a crucial step in addressing global uncertainty. Furthermore, the Made in China 2025 policy serves as a key pillar for promoting technological independence, reducing dependence on imports, and enhancing the competitiveness of domestic industries in strategic sectors such as information technology, renewable energy, and artificial intelligence. Furthermore, through the Belt and Road Initiative (BRI), China seeks to expand its economic influence globally, open new markets, and transfer excess domestic industrial capacity to partner countries. These reforms are not solely oriented toward economic aspects but are also closely linked to political and national security interests. This strategy demonstrates China's systematic efforts to build economic resilience integrated with geopolitical interests, using the economy as an instrument of both soft and hard power. This study demonstrates that Xi Jinping's economic defense reforms are not merely a short-term response to the global crisis, but rather part of a long-term vision to establish China as a dominant global power. Thus, this study emphasizes the importance of understanding China's economic strategy holistically, as these reforms, in addition to significantly influencing domestic dynamics, also have significant implications for the future global economic and political order.*

Keywords: *Belt and Road Initiative (BRI); China; Economic Defense; Global Influence; Xi Jinping.*

Abstrak. Artikel ini membahas reformasi pertahanan ekonomi yang dijalankan Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping melalui pendekatan literature review. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi-strategi utama yang digunakan pemerintah Tiongkok dalam memperkuat ketahanan ekonominya di tengah tekanan global, seperti perang dagang dengan Amerika Serikat, pandemi COVID-19, serta meningkatnya rivalitas geopolitik. Temuan menunjukkan bahwa Xi Jinping mengedepankan strategi *dual circulation*, yakni memperkuat konsumsi domestik sekaligus menjaga keterhubungan dengan pasar internasional, sebagai langkah penting menghadapi ketidakpastian global. Selain itu, kebijakan *Made in China 2025* menjadi pilar utama untuk mendorong kemandirian teknologi, mengurangi ketergantungan pada impor, dan meningkatkan daya saing industri dalam negeri di sektor-sektor strategis seperti teknologi informasi, energi terbarukan, dan kecerdasan buatan. Tidak hanya itu, melalui inisiatif *Belt and Road Initiative* (BRI), Tiongkok berupaya memperluas pengaruh ekonominya secara global, membuka pasar baru, serta mengalihkan kelebihan kapasitas industri dalam negeri ke negara mitra. Reformasi ini tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, melainkan juga berkaitan erat dengan kepentingan politik dan keamanan nasional. Strategi tersebut memperlihatkan upaya sistematis Tiongkok untuk membangun ketahanan ekonomi yang terintegrasi dengan kepentingan geopolitik, di mana ekonomi digunakan sebagai instrumen kekuatan lunak sekaligus kekuatan keras. Kajian ini menunjukkan bahwa reformasi pertahanan ekonomi di era Xi Jinping bukan sekadar respons jangka pendek terhadap krisis global, melainkan bagian dari visi jangka panjang dalam mewujudkan Tiongkok sebagai kekuatan global dominan. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya memahami strategi ekonomi Tiongkok secara holistik, karena selain memberi pengaruh besar pada dinamika domestik, reformasi tersebut juga berimplikasi signifikan terhadap tatanan ekonomi dan politik global di masa depan.

Kata kunci: *Belt and Road Initiative (BRI); China; Pengaruh Global; Pertahanan Ekonomi; Xi Jinping.*

1. LATAR BELAKANG

Selama empat dekade terakhir, China telah mengalami transformasi ekonomi yang sangat signifikan dan menjadikannya sebagai salah satu kekuatan ekonomi utama di dunia. Negara yang dulunya terisolasi dan bergantung pada sistem ekonomi terpusat perlahan berubah menjadi kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia (Suisheng, 2010). Reformasi tersebut ditandai dengan keterbukaan terhadap investasi asing, deregulasi pasar, dan integrasi ke dalam sistem ekonomi global melalui keanggotaan di organisasi internasional seperti IMF, Bank Dunia, dan WTO.

Namun, memasuki abad ke-21, China menghadapi tantangan baru, baik dari dalam negeri seperti perlambatan ekonomi dan ketimpangan regional, maupun dari luar negeri seperti perang dagang dan tekanan geopolitik. Di tengah dinamika global yang penuh ketidakpastian ini, Presiden Xi Jinping mengarahkan kebijakan ekonomi nasional dengan fokus pada pertumbuhan dan pertahanan ekonomi (*economic security*) yang merupakan perlindungan terhadap kepentingan strategis nasional dalam bidang ekonomi. Salah satu manifestasi konkret dari arah kebijakan tersebut adalah peluncuran inisiatif One Belt One Road (OBOR) pada tahun 2013, yang kemudian dikenal sebagai Belt and Road Initiative (BRI). BRI merupakan strategi geoekonomi ambisius yang bertujuan menghubungkan China dengan negara-negara di Asia, Afrika, dan Eropa melalui pembangunan jaringan infrastruktur, perdagangan, dan kerja sama investasi (Cai, 2017).

BRI bukan hanya sebuah proyek ekonomi, tetapi juga mencerminkan kepentingan geopolitik dan geoekonomi China dalam membentuk tatanan global baru dengan China sebagai pusatnya. BRI terdiri dari dua komponen utama, yaitu The Silk Road Economic Belt dan The 21st Century Maritime Silk Road. Konsep ini terinspirasi dari Jalur Sutera kuno yang sejak lebih dari 2.000 tahun lalu telah menjadi simbol perdagangan dan pertukaran budaya antara Asia, Eropa, dan Afrika. BRI kemudian menjadi reaktualisasi semangat Jalur Sutera dalam bentuk modern sebuah "Jalan Sutera Besi" yang menghubungkan China dengan dunia internasional melalui pembangunan infrastruktur, perdagangan, serta kerja sama ekonomi multilateral.

Dalam perspektif kebijakan nasional, BRI tidak hanya dipahami sebagai proyek luar negeri, tetapi juga sebagai strategi untuk mengatasi tantangan ekonomi domestik, seperti kelebihan kapasitas industri dan perlambatan pertumbuhan, sekaligus memperluas pengaruh geopolitik China di kawasan. Oleh karena itu, BRI memainkan peran penting dalam pertahanan ekonomi nasional China (Cai, 2017). BRI menjadi sarana untuk memperluas pengaruh luar negeri sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi dalam negeri. Melalui investasi besar di

negara-negara mitra, China dapat mengamankan pasokan energi, membuka pasar baru, serta membangun jaringan logistik yang dikendalikan sendiri.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Reformasi Pertahanan Ekonomi di Era Xi Jinping

Xi Jinping lahir pada 15 Juni 1953 di Beijing. Ia memulai karier politik tingkat tinggi dengan menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Partai Komunis China pada masa pemerintahan Hu Jintao, dan secara resmi dilantik sebagai Presiden China pada 14 Maret 2013 (Rahmawati, 2021). Xi Jinping dikenal sebagai pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang kuat dan visioner dalam mendorong kemajuan China. Sebagai kepala negara, ia membawa visi besar untuk mengembalikan kejayaan ekonomi China serta memberantas korupsi melalui penguatan sistem politik. Dalam upaya mengurangi kesenjangan antara rakyat dan penguasa, Xi menerapkan berbagai langkah disiplin, seperti pembersihan pejabat dari penyimpangan, pemecatan pejabat yang terbukti korup, serta penekanan pada pentingnya persatuan dan kohesi dalam tubuh partai.

Salah satu agenda besar Xi dalam membangun China adalah reformasi pertahanan ekonomi, yang diwujudkan melalui berbagai strategi kebijakan yang menekankan kemandirian nasional dan perlindungan terhadap tekanan eksternal (Kam, 2022). Strategi utama yang diusung adalah *strategi sirkulasi ganda* (dual circulation strategy), yang menekankan penguatan pasar domestik sebagai tumpuan pertumbuhan ekonomi, sekaligus tetap mempertahankan keterlibatan global secara selektif. Strategi ini muncul sebagai respons terhadap tantangan global seperti pandemi COVID-19, krisis sektor properti, disrupsi rantai pasok, serta tekanan geopolitik dari Amerika Serikat. Xi juga meluncurkan program *Made in China 2025* yang bertujuan memperkuat kapasitas produksi dalam negeri, khususnya pada sektor strategis seperti teknologi tinggi dan manufaktur semikonduktor, guna mengurangi ketergantungan terhadap negara-negara Barat.

Di sisi lain, melalui *Belt and Road Initiative (BRI)*, Xi memperluas pengaruh ekonomi China ke luar negeri dengan membangun infrastruktur dan kerja sama ekonomi di berbagai negara, terutama di kawasan Global South. BRI juga berperan sebagai saluran untuk mengalihkan kelebihan kapasitas produksi dalam negeri, serta memperkuat posisi China dalam sistem perdagangan global. Namun, berbagai tantangan turut muncul, seperti ketegangan sosial di negara tuan rumah, persaingan dengan negara-negara maju, dan kekhawatiran atas intervensi China terhadap urusan dalam negeri mitra BRI. Terlepas dari hambatan tersebut, reformasi pertahanan ekonomi era Xi Jinping mencerminkan pendekatan strategis untuk menciptakan

ketahanan nasional berbasis ekonomi, yang tidak hanya memperkuat posisi domestik China, tetapi juga meningkatkan pengaruhnya di tataran internasional.

B. *Dual Circulation*

Konsep *Dual Circulation Strategy* diperkenalkan secara resmi oleh Xi Jinping pada tahun 2020 sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan eksternal terhadap perekonomian Tiongkok, termasuk perang dagang dengan Amerika Serikat, disrupsi rantai pasok global, serta dampak pandemi COVID-19. Strategi ini menekankan pentingnya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih seimbang antara permintaan domestik (*internal circulation*) dan keterlibatan internasional (*external circulation*). Fokus utamanya adalah menjadikan pasar domestik sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, sembari tetap menjaga keterbukaan terhadap investasi dan perdagangan luar negeri secara selektif (Godbole, 2022).

Secara konseptual, strategi ini menandai perubahan penting dalam arah pembangunan ekonomi Tiongkok, dari ketergantungan terhadap ekspor menjadi model pembangunan yang lebih mandiri dan tangguh. Strategi ini juga bertujuan untuk mengurangi risiko eksternal, seperti fluktuasi geopolitik dan gangguan pasokan global, dengan memperkuat rantai pasok dalam negeri, mendorong konsumsi domestik, dan mempercepat inovasi teknologi di dalam negeri (Hong, 2021). Dalam kerangka kebijakan nasional, *dual circulation* menjadi fondasi utama dari strategi pertahanan ekonomi di era Xi Jinping.

C. Kebijakan *Made in China 2025*

Program *Made in China 2025* (MIC 2025) merupakan kebijakan strategis yang diluncurkan pada tahun 2015 oleh Dewan Negara Tiongkok untuk mempercepat transformasi industri dari manufaktur berbiaya rendah menjadi manufaktur bernilai tambah tinggi. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menjadikan Tiongkok sebagai pemimpin global dalam sektor teknologi strategis seperti robotika, kendaraan energi baru, peralatan medis canggih, dan semikonduktor (Kennedy, 2025). MIC 2025 juga bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap teknologi asing dan meningkatkan kemampuan inovasi dalam negeri, sejalan dengan visi Xi Jinping mengenai kemandirian teknologi sebagai pilar utama pertahanan ekonomi nasional. Kebijakan ini didukung oleh insentif fiskal, dukungan riset dan pengembangan, serta kebijakan industri yang diarahkan untuk membentuk rantai nilai domestik yang kuat (Godbole, 2022).

Selain itu, strategi ini diadopsi sebagai jawaban terhadap ketegangan geopolitik, termasuk potensi pembatasan akses Tiongkok terhadap teknologi tinggi oleh negara-negara Barat. Meskipun ambisius, program ini menuai kritik dari negara-negara maju karena dinilai mengancam posisi mereka dalam pasar teknologi global. Namun, secara domestik, kebijakan

ini dipandang sebagai tonggak penting dalam menciptakan ketahanan ekonomi jangka panjang dan meningkatkan posisi tawar Tiongkok dalam tatanan ekonomi global.

D. *Belt and Road Initiative (BRI)*

Xi Jinping secara resmi meluncurkan *Belt and Road Initiative (BRI)* pada tahun 2013 sebagai proyek infrastruktur global ambisius yang mencakup dua jalur utama: Silk Road Economic Belt (jalur darat) dan 21st Century Maritime Silk Road (jalur laut) (McBride, 2023). Rute darat menghubungkan China dengan Eropa lewat Asia Tengah, sedangkan rute laut mengkoneksikan pelabuhan di Asia Tenggara, Asia Selatan, Afrika, hingga ke Mediterania. BRI bertujuan memperkuat *konektivitas, integrasi ekonomi regional*, dan membuka pasar ekspor baru sekaligus menyerap kelebihan kapasitas industri domestik China

Inisiatif ini juga memainkan peran penting sebagai instrumen *pertahanan ekonomi* dan diplomasi China. BRI menawarkan alternatif jalur perdagangan yang mengurangi ketergantungan pada Barat dan membantu meredam dampak konflik global seperti invasi Rusia ke Ukraina. Selain infrastruktur transportasi, China juga berinvestasi dalam proyek energi, zona ekonomi khusus, serta mendukung pengembangan digital dan konektivitas melalui rute darat dan laut BRI. Meski begitu, pelaksanaan BRI tidak lepas dari kritik. Salah satu isu utama adalah tuduhan "debt-trap diplomacy", di mana negara-negara mitra dianggap dirugikan karena utang besar yang berpotensi dimanfaatkan untuk kepentingan strategis China. Kasus Hambantota di Sri Lanka sering disebut sebagai contoh, meskipun studi dari Chatham House menyimpulkan bukti empirik tentang strategi utang semacam itu tidak kuat (Jones & Hameiri, 2020). Sebagian kalangan menganggap isu ini sebagai narasi berlebih yang mengabaikan kompleksitas negosiasi dan kebutuhan mitigasi risiko negara penerima.

Selain itu, pandemi COVID-19 memperparah kemampuan ekonomi mitra untuk mendanai proyek BRI, sementara resistensi politik dan sosial terhadap dominasi China juga meningkat. Tantangan-tantangan ini menyoroti pentingnya pengelolaan risiko, transparansi proyek, dan kesiapan mitra untuk bernegosiasi dalam kesepakatan finansial dan kontraktual. Meskipun demikian, di bawah kepemimpinan Xi Jinping, BRI tetap menjadi pilar utama dalam strategi China untuk meningkatkan profil globalnya secara ekonomi, politik, dan keamanan dengan menyinergikan pembangunan domestik dan diplomasi global, sekaligus mewujudkan status China sebagai kekuatan besar dunia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *literature review* (tinjauan pustaka). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait dengan kebijakan ekonomi dan pertahanan nasional China di era kepemimpinan Xi Jinping, khususnya dalam konteks *Belt and Road Initiative* (BRI), serta reformasi politik dan keamanan nasional. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari google scholar seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan resmi lembaga internasional, serta publikasi daring yang kredibel. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis atau institusi, dan keterkinian sumber sejak dimulainya masa kepemimpinan Xi Jinping.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Reformasi pertahanan ekonomi yang dilakukan di era Xi Jinping menunjukkan transformasi besar dalam arah kebijakan ekonomi, politik, dan keamanan nasional China. Dalam menghadapi tekanan global seperti perang dagang dengan Amerika Serikat, disrupsi rantai pasok, serta dampak jangka panjang dari pandemi COVID-19, Xi Jinping merespons dengan strategi yang berorientasi pada kemandirian dan ketahanan ekonomi nasional. Salah satu strategi utama yang diperkenalkan adalah *dual circulation strategy* atau strategi sirkulasi ganda. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat permintaan dan produksi domestik sebagai sirkulasi utama (*internal circulation*), tanpa melepaskan keterlibatan China dalam pasar global (*external circulation*). Pendekatan ini mencerminkan pergeseran fokus dari orientasi ekspor ke pembangunan berbasis konsumsi dalam negeri, serta mempertegas sikap protektif China terhadap ketidakpastian eksternal.

Selain itu, kebijakan *Made in China 2025* menjadi tonggak penting dalam mendorong kemandirian industri nasional. Melalui kebijakan ini, China menargetkan sektor-sektor strategis seperti semikonduktor, teknologi informasi, energi baru, dan manufaktur canggih untuk menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi masa depan. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan daya saing global, tetapi juga sebagai respons strategis terhadap ketergantungan China pada teknologi asing yang dinilai rentan terhadap tekanan eksternal. Menurut Godbole, kebijakan *Made in China 2025* dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat inovasi domestik dan mengurangi ketergantungan terhadap pemasok eksternal dalam sektor-sektor penting seperti semikonduktor, energi, dan teknologi tinggi (Godbole, 2022). Dengan demikian, program ini tidak sekadar merupakan agenda

industrialisasi, tetapi juga merupakan upaya membangun benteng ekonomi dalam menghadapi deglobalisasi dan meningkatnya proteksionisme global.

Sementara strategi domestik dikembangkan melalui sirkulasi ganda dan industrialisasi teknologi, kebijakan luar negeri ekonomi Xi Jinping sangat dipengaruhi oleh peluncuran *Belt and Road Initiative* (BRI) pada tahun 2013. Inisiatif ini bertujuan membangun konektivitas global melalui jalur darat dan laut, yang menghubungkan China dengan negara-negara Asia, Afrika, Eropa, hingga Amerika Latin. Di satu sisi, BRI merupakan proyek diplomasi ekonomi terbesar dalam sejarah modern yang melibatkan lebih dari 140 negara, dengan fokus utama pada pembangunan infrastruktur, perdagangan lintas negara, serta perluasan zona ekonomi (GROUP, 2019). Di sisi lain, BRI berfungsi sebagai strategi perlindungan ekonomi eksternal China dengan memanfaatkan modal dan teknologi untuk mengakses pasar baru, mengatasi kelebihan kapasitas produksi domestik, serta memperkuat pengaruh geopolitik China di tengah persaingan dengan kekuatan global lainnya.

Namun, pelaksanaan BRI juga menghadapi tantangan besar. Tuduhan mengenai praktik diplomasi jebakan utang (*debt-trap diplomacy*) banyak disuarakan oleh negara-negara Barat, meskipun beberapa studi seperti Brautigam menunjukkan bahwa tuduhan tersebut tidak selalu memiliki dasar kuat secara empiris (Liu, H., & Dunford, 2019). Di banyak negara mitra BRI, muncul resistensi politik dan sosial terhadap proyek-proyek China akibat kekhawatiran akan dominasi ekonomi dan politik yang berlebihan. Di sisi lain, pandemi COVID-19 menyebabkan banyak negara mitra mengalami kesulitan fiskal sehingga memperlambat realisasi proyek dan memperbesar risiko kredit. Dalam konteks ini, kebijakan luar negeri ekonomi China melalui BRI harus menghadapi dilema antara ekspansi dan penyesuaian strategi agar tetap diterima oleh komunitas internasional.

Lebih jauh, reformasi pertahanan ekonomi di bawah Xi Jinping tidak dapat dipisahkan dari agenda politik dan keamanan nasional. Konsep “peremajaan bangsa China” yang menjadi narasi sentral pemerintahan Xi membawa implikasi langsung pada integrasi kebijakan ekonomi dengan strategi militer dan diplomasi luar negeri. Xi menekankan pentingnya transformasi Tentara Pembebasan Rakyat (PLA) menjadi kekuatan militer kelas dunia yang siap untuk melindungi kepentingan nasional, termasuk proyek-proyek strategis di luar negeri seperti yang ada dalam BRI. Pembangunan pangkalan militer China di Djibouti, serta pelibatan dalam latihan militer bersama di Asia Tengah, menunjukkan kesiapan China dalam mengamankan kepentingan ekonomi globalnya. Selain itu, melalui Inisiatif Keamanan Global (GSI) dan Inisiatif Pembangunan Global (GDI), China membangun narasi sebagai kekuatan damai yang mendukung tatanan dunia. Seiring dengan itu, komunikasi strategis menjadi salah satu alat

penting bagi China dalam membentuk persepsi global. Xi Jinping secara eksplisit menyerukan pembangunan sistem komunikasi internasional yang berkarakter China guna memperkuat narasi nasional dan memengaruhi opini internasional terhadap kebijakan luar negeri China (Insisa, 2021).

Konsistensi pendekatan Xi dalam mengintegrasikan kebijakan ekonomi dengan agenda geopolitik dan keamanan nasional menunjukkan bahwa pertahanan ekonomi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai perlindungan pasar domestik, melainkan sebagai strategi komprehensif untuk memperluas kekuatan negara di berbagai lini. Langkah-langkah seperti penguatan inovasi dalam negeri, pengurangan ketergantungan terhadap mitra eksternal, serta penciptaan jaringan ekonomi global melalui BRI, menggambarkan visi Xi untuk menjadikan China tidak hanya tahan terhadap tekanan eksternal, tetapi juga mampu membentuk dinamika kekuatan global baru. Dengan kata lain, reformasi ekonomi di era Xi adalah instrumen strategis yang dirancang untuk memastikan dominasi jangka panjang China, baik di tingkat domestik maupun dalam tatanan internasional yang tengah berubah.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pertahanan ekonomi China di bawah kepemimpinan Xi Jinping merupakan refleksi dari transformasi arah kebijakan nasional yang menyeluruh. Pendekatan yang terintegrasi antara pembangunan ekonomi, ekspansi global, dan penguatan institusi keamanan menunjukkan bahwa China tidak hanya berusaha bertahan di tengah tantangan global, tetapi juga berambisi mengambil posisi sentral dalam percaturan kekuatan dunia. Reformasi ini, yang dikemas dalam narasi kebangkitan nasional, bukan hanya mengukuhkan posisi Xi sebagai pemimpin sentral dalam sejarah modern China, tetapi juga menandai era baru peran China dalam membentuk arsitektur global abad ke-21.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa reformasi pertahanan ekonomi China di bawah kepemimpinan Xi Jinping merupakan bentuk integrasi antara strategi ekonomi, politik, dan keamanan nasional. Strategi *dual circulation* memperlihatkan pergeseran fokus dari ketergantungan ekspor ke penguatan pasar domestik, sementara *Made in China 2025* menjadi upaya sistematis untuk membangun kemandirian teknologi di tengah tekanan global. Di sisi eksternal, *Belt and Road Initiative* dimanfaatkan sebagai instrumen ekspansi ekonomi dan diplomasi global untuk mengamankan kepentingan strategis Tiongkok di berbagai kawasan. Semua kebijakan ini dilandasi oleh visi besar Xi Jinping untuk merealisasikan “peremajaan bangsa Tiongkok” dan menjadikan Tiongkok (China) sebagai kekuatan besar yang memiliki pengaruh luas dalam tatanan internasional. Reformasi ini tidak hanya bertujuan

meningkatkan daya saing ekonomi nasional, tetapi juga mencerminkan perubahan arah China dalam membentuk arsitektur global yang lebih sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Dengan demikian, pertahanan ekonomi di era Xi bukan sekadar alat perlindungan, melainkan juga kendaraan untuk mewujudkan ambisi geostrategis China.

DAFTAR PUSTAKA

- Cai, P. (2017). *Understanding China's Belt and Road Initiative*. Lowy Institute for International Policy. https://www.lowyinstitute.org/sites/default/files/documents/Understanding%20China%27s%20Belt%20and%20Road%20Initiative_WEB_1.pdf
- Chen, D., & Xu, M. (2021). Strategi sirkulasi ganda dalam ketahanan ekonomi Tiongkok. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Asia*, 12(2), 145–160.
- Godbole, A. (2022). China's dual circulation strategy: Origins and progress. *Jindal Journal of Public Policy*, 6(2), 4–10. <https://doi.org/10.54945/jjpp.v6i11.137>
- Group, W. B. (2019). *Belt and road economics: Opportunities and risks of transport corridors*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1392-4>
- Hong, Y. U. (2021). China's “dual circulation” strategy and regional development. *Journal of Regional Development Studies*, 1585, 1–20.
- Huang, Y. (2020). *Made in China 2025* dan transformasi industri nasional. *Jurnal Politik dan Ekonomi Internasional*, 8(1), 33–48.
- Insisa, A. (2021). China's discourse on strategic communications: Insights into PRC external propaganda. *Defence Strategic Communications*, 10, 111–152. <https://doi.org/10.30966/2018.RIGA.10.3>
- Jones, L., & Hameiri, S. (2020). *Debunking the myth of “debt-trap diplomacy”: How recipient countries shape China's Belt and Road Initiative*. Chatham House. <https://www.chathamhouse.org/2020/08/debunking-myth-debt-trap-diplomacy>
- Kam, B. S. (2022). Economic, political and security imperatives in Xi Jinping's third term. *Journal of Contemporary China Studies*, 103(2), 45–62.
- Kennedy, S. (2025). *Made in China 2025*. Center for Strategic and International Studies. <https://www.csis.org/analysis/made-china-2025>
- Li, X., & Zhang, H. (2019). Belt and Road Initiative: Strategi globalisasi ekonomi Tiongkok di era Xi Jinping. *Jurnal Hubungan Internasional Global*, 5(2), 201–219.
- Liu, H., & Dunford, M. (2019). Inclusive globalization: Unpacking China's Belt and Road Initiative. *Globalizations*, 17(3), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23792949.2019.1689828>
- McBride, J. (2023). China's massive Belt and Road Initiative. *Council on Foreign Relations*. <https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-massive-belt-and-road-initiative>

- Rahmawati, M. S. (2021). Kepemimpinan Xi Jinping dalam memajukan perekonomian China [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/352554846>
- Suisheng, Z. (2010). The China model: Can it replace the western model of modernization? *Journal of Contemporary China*, 19(65), 419–436. <https://doi.org/10.1080/10670561003666061>
- Sun, J. (2022). Ketahanan ekonomi dan kepentingan nasional Tiongkok dalam rivalitas geopolitik. *Jurnal Keamanan dan Strategi Asia*, 14(1), 77–95.
- Wang, Y. (2023). Reformasi ekonomi dan politik Xi Jinping: Membangun kekuatan global baru. *Jurnal Kajian Global dan Regional*, 11(3), 250–268.